

Peran Twitter sebagai Cyberspace dalam Aksi Gerakan Gejayan Memanggil

Ronald Andreas¹, Tedi Erviantono², AA. Sg. Mirah Mahaswari Jayanthi³

^{1,2,3})Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: onaldandreas24@gmail.com¹, erviantono2@yahoo.com², mahaswari@unud.ac.id³

ABSTRACT

Gejayan Memanggil movement through #GejayanMemanggil has become the strategy of the Aliansi Rakyat Bergerak in cyberspace and mobilize a simultaneous movement on the streets in September 22, 2019. The data of this research are in the form of discourse productions such as articles, posters, photos, tweets/opinions, to interviews with representative sources. In this study, strategies were found in the form of using personal accounts of alliance members or consolidation participants. ARB relies on the popularity of #GejayanMemanggil which is driven by a collective influence that is not involved in the political sphere as opposition or pro-government. Influencer stirred up the spirit of nationalism, political awareness, and calls to rise up, and make changes with the format of tweets, hashtags, memes, and videos. This movement targets young people, in this case Indonesian Student Component.

Keywords : *Gejayan Memanggil, Social Movement, Cyber-activism, Twitter*

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 23 September 2019, masyarakat dikagetkan dengan aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh ribuan mahasiswa di pelbagai kota di Indonesia. Aksi tersebut kemudian mengusung tagar #GejayanMemanggil dan beredar di seluruh media sosial terkhusus Twitter satu minggu sebelumnya. Seruan berupa ajakan berpartisipasi di aksi tersebut menjadi trending pada hari sebelum aksi dan pada saat aksi berlangsung, berkat adanya fitur tagar #GejayanMemanggil di Twitter (Sholeh, 2019).

Mahasiswa Yogyakarta yang tergabung dalam Aliansi Rakyat Bergerak (ARB) terpusat di Simpang Tiga Gejayan, pada

ujung Timur Jalan Kolombo. Atas aksi tersebut beberapa kelompok masyarakat merasa tidak sepaham. Akan tetapi, banyak yang merasa terwakili oleh aksi "Gejayan Memanggil" tersebut karena tuntutan yang disampaikan dianggap mengusung aspirasi rakyat mengenai pelbagai permasalahan negara. Adapun tuntutan-tuntutan yang tertuang dalam rilis Aliansi Rakyat Bergerak tersebut adalah: (1) Mendesak adanya penundaan untuk melakukan pembahasan ulang terhadap pasal-pasal yang dirasa bermasalah dalam RKUHP; (2) Mendesak pemerintah dan DPR untuk merevisi UU KPK yang baru saja disahkan dan menolak segala bentuk pelemahan terhadap upaya pemberantasan korupsi di Indonesia; (3) Menuntut negara untuk mengusut dan mengadili elit-elit yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan di beberapa

wilayah di Indonesia; (4) Menolak pasal-pasal bermasalah yang ada di dalam RUU Ketenagakerjaan yang tidak berpihak pada pekerja; (5) Menolak pasal-pasal problematis dalam RUU Pertanahan yang merupakan bentuk pengkhianatan terhadap semangat reforma agraria; (6) Mendesak pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual; dan (7) Mendorong proses demokratisasi di Indonesia dan menghentikan penangkapan aktivis di pelbagai sektor (Haryanto, 2019). Selanjutnya gerakan Gejayan Memanggil kembali dilakukan pada tanggal 30 September 2019 dan 9 Maret 2020 dengan tambahan tuntutan pada pemerintah untuk menggagalkan Omnibus Law.

media sosial sebagai ruang publik virtual atau *cyberspace* menjadi ruang “harapan” bagi gerakan-gerakan aliansi rakyat untuk menyuarakan aspirasi serta berkontribusi dalam politik. Media sosial sebagai ruang alternatif demokrasi bukan berarti tidak disusupi oleh kepentingan-kepentingan kelompok dominan seperti kapitalis hingga oligarki. Sebagai ruang yang mengedepankan kebebasan, *cyberspace* juga dimanfaatkan oleh pemerintah dan kelompok dominan dalam upaya status quo. Media sosial sebagai ruang alternatif demokrasi bukan berarti tidak disusupi oleh kepentingan-kepentingan kelompok dominan seperti kapitalis hingga oligarki. Sebagai ruang yang mengedepankan kebebasan, *cyberspace* juga dimanfaatkan oleh pemerintah dan kelompok dominan dalam upaya status quo. Sebagai produk teknologi

dengan kemampuannya untuk melampaui ruang dan waktu, *cyberspace* dianggap telah mengikis rintangan-rintangan lama dan menciptakan masyarakat informasi dan masyarakat demokrasi yang positif. Akan tetapi, media sosial sebagai *cyberspace* juga memiliki beberapa kekurangan lainnya. Sebagai ruang yang memiliki kebebasan yang sangat luas, media sosial juga dapat disusupi oleh kapitalis untuk kepentingan kapital mereka. Berdasarkan data-data yang ada, ternyata media sosial Twitter sebagai *cyberspace* memperlihatkan tidak hanya menciptakan kecemasan publik, melainkan juga dapat digunakan sebagai strategi dalam membangkitkan semangat, menggalang dukungan, mengumpulkan massa hingga mewujudkan aksi yang masif secara serentak. Oleh karena itulah penelitian ini berjudul “Peran Twitter sebagai *cyberspace* Dalam Aksi “Gejayan Memanggil”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori *cyberspace*

Istilah *cyberspace* pertama kali dikenalkan oleh William Gibson dalam novelnya *Neuromancer* yang ditulisnya pada tahun 1984. Berawal dari novel tersebut Gibson mulai memperkenalkan pandangannya mengenai *cyberspace* tersebut sebagai sebuah teori untuk menjelaskan mengenai ruang yang tampak tidak nyata secara fisik karena tidak dapat disentuh, tapi keberadaannya dapat dirasakan dan menjadi nyata dalam benak atau maya.

A consensual hallucination experienced daily by billion of legitimate operators, in every nation, by children being taught mathematical concept- A graphic representation of data abstracted from the banks of light ranged in he nonspace of the mind, clusters nd constellations of data. Lika city ights, receding (Gibson dalam Nasrullah, 2012:18).

Wilson menggambarkan *cyberspace* sebagai suatu halusinasi konsensual yang diciptakan jaringan matrix komputer padat. *cyberspace* dalam hal tersebut merupakan data yang dapat diakses melalui jaringan menggunakan perangkat komputer (Gibson, 2016). Berdasarkan pemahaman tersebut consensual hallucination memiliki makna 'seolah-olah' ruang tersebut ada namun immaterial atau tidak dapat disentuh karena merupakan grafis. Namun ruang tersebut dapat diakses menggunakan perangkat seperti handphone, komputer, laptop, dan lainnya. Inilah yang dimaksud oleh Gibson sebagai ruang yang bersifat halusinasi tapi nyata dan hidup dalam benak.

Sejak itu pemahaman *cyberspace* digunakan dan populer serta dikembangkan oleh teoritikus lain. Bromberg misalnya mendefinisikan *cyberspace* sebagai "non-linear rality of mind-altering drugs". Rushkoff muncul dengan pendapat *cyberspace* sebagai sesuatu yang membawa pikiran manusia ke tingkat atau level yang melampaui kesadaran manusia. Agak berbeda dengan Perry Barlow yang menekankan bahwa *cyberspace* lebih merupakan "networked computing" atau

jaringan perangkat komputer. Ahli lain juga melihat *cyberspace* lebih pada bagaimana hubungan antar individu di dalamnya. Wilbur tidak sependapat dengan Gibson mengenai "substancelles hallucination"..

Menurut Carey dan Pacey dalam Ibrahim (2014) *cyberspace* memiliki peran sebagai media informasi dan komunikasi. Sebagai media informasi dan komunikasi, *cyberspace* dipandang sebagai sarana memperluas, mentransmisikan, dan menyebarkan pengetahuan, ide-ide, dan informasi secara cepat untuk mengendalikan baik orang maupun ruang. *cyberspace* tidak hanya sekedar alat penyebar melainkan terkandung potensi destruktif yang dapat mempengaruhi masyarakat. *cyberspace* memiliki aspek menonjol yaitu jaringan (network). Jaringan memiliki arti "a collection of link between element of a unit". Dalam perkembangan jaringan ini, memunculkan fenomena "masyarakat jaringan" dalam implikasinya di pelbagai bidang seperti ekonomi, budaya, sosial, hingga politik. Ini menunjukkan betapa *cyberspace* memiliki konteks yang luas bagi individu, kelompok, komunitas yang lebih besar, hingga organisasi-organisasi dalam penggunaannya, salah satunya dalam mewujudkan kesadaran berpolitik.

Menurut Virilio melalui Nugroho (2020) *cyberspace* merupakan dimensi transmisi yang memadatkan ruang dan waktu sehingga menghasilkan kecepatan dalam penyebaran informasi. Ini memang memberi keuntungan namun juga menciptakan kerugian tersendiri. Terhadap

suguan informasi yang sangat cepat, masyarakat tidak memiliki waktu untuk menelaah informasi sehingga menjadi kurang aktif dalam mentafsir. Ini mengakibatkan dalam menghadapi propaganda pemerintah, masyarakat cenderung tidak memiliki kesempatan yang cepat untuk menelaah dan mengkritisi atau menolak. Hal tersebut menjadi penghalang terwujudnya kebebasan berpolitik karena pada akhirnya *cyberspace* kerap digunakan penguasa-penguasa yang memiliki kapasitas lebih besar untuk mempraktikkan kekuasaannya dengan memanfaatkan kecepatan tersebut. Sedang rakyat yang memiliki kapasitas kecil dalam memanfaatkan *cyberspace*, dirampas hak bersuara. Akan tetapi gerakan kolaboratif politik, ekonomi, dan kebudayaan yang mengupayakan program kritis dapat menjadi solusi menghadapi praktik teknologi kelompok dominan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi jenis metode riset pustaka dan kualitatif deskriptif.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Paradigma yang berlaku dalam penelitian ini tentunya adalah konstruktivisme, post-positivisme, dan teori kritis (Haryatmoko, 2016). Itu artinya hal yang akan dikupas secara kritis berdasarkan temuan-temuan baru di lapangan, dan karena penelitian ini bersifat tematik, maka peneliti tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.

Objek yang diteliti bersifat khusus atau spesifik, dan hasil penelitian pun berdasarkan pada fenomena Aksi Gejayan Memanggil. Dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan tinjauan deskriptif mengenai faktor partai politik berbasis Islam di Bali tidak mendapatkan jumlah suara legislatif yang signifikan dalam pemilu legislatif. Penelitian ini juga akan menggunakan sumber literasi yang berasal dari dokumen, majalah, surat kabar ataupun jurnal. Sedangkan untuk sumber berbentuk lisan diperoleh melalui hasil wawancara pengurus dari partai politik Islam yang ada di Bali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Aliansi Rakyat Bergerak

Aliansi Rakyat Bergerak (disingkat ARB) terbentuk pada tanggal 21 September 2019, yang berawal dari kesepakatan dan perencanaan serta diskusi koalisi oleh masyarakat sipil. ARB dibentuk pertama kali di Kantin "Bonbin" Sosio-humaniora atau Plaza Bank Indonesia (UGM) didasari kepedulian terhadap kondisi sosial-politik nasional pada saat itu. Situasi sosial politik yang dimaksud yaitu disahkannya RUU KPK yang merepresi upaya pemberantasan korupsi oleh institusi KPK, rencana pengesahan beberapa Rancangan Undang-undang yang terkesan mendadak dan terlihat dipaksakan seperti RUU Ketenagakerjaan, RUU KUHP yang memiliki beberapa pasal karet dan mengancam ruang demokrasi, ditundanya pengesahan RUU Perlindungan Kekerasan

Seksual (RUU-PKS) yang berlarut-larut, kriminalisasi pada aktivis pro-demokrasi, dan pengabaian pemerintah terhadap kebakaran hutan di Pulau Sumatera dan Kalimantan (Wawancara dengan Hikari, 30 September, 2021).

Perjuangan Aliansi Rakyat Bergerak yang disingkat ARB diawali pengkajian para pegiat demokrasi di Yogyakarta, terhadap Pasca Reformasi terkait dengan perjalanan demokrasi Di Indonesia. Lengsernya rezim Soeharto kala itu menumbuhkan harapan akan pergerakan demokrasi yang lebih representatif dan partisipatif. Praksisnya lengsernya rezim Soeharto tidak serta merta menghapuskan warisan oligarki melainkan menghadirkan bentuk-bentuk baru oligarki. Warisan rezim Soeharto tersebut mereorganisasi bahkan berhasil mengomodifikasi demokrasi dan melanggengkan kepentingan mereka (Aliansi Rakyat Bergerak, 2019b).

Meski aliansi ini digerakkan mahasiswa, peserta konsolidasi sepakat untuk mengidentifikasi diri sebagai gerakan rakyat. Aliansi sepakat menamakan diri sebagai Aliansi Rakyat Bergerak. Pemilihan kata 'rakyat' dibanding 'mahasiswa' atau 'Yogyakarta' bertujuan untuk membangun gerakan yang lebih inklusif. Aliansi dibentuk untuk menampung seluruh keresahan dari kalangan masyarakat manapun. Gerakan yang dibentuk ingin melampaui sekat identitas, ideologi dan tentu saja melampaui pilihan politik elektoral. Maka secara strategis pemilihan identitas "rakyat" dimaksudkan untuk mempermudah perluasan partisipasi dan rekrutmen

gerakan. Kemudian proses rekrutmen partisipan gerakan juga dibuat dengan sangat fleksibel dan terbuka, siapapun boleh masuk dan terlibat dalam aktivitas ataupun wacana yang dibangun gerakan selama sepakat dengan tuntutan dan prinsip yang dibawa gerakan. Komposisi partisipan Aliansi Rakyat Bergerak menjadi sangat beragam, lintas sektor dan lintas ideologi (Gendhis,2021:25).

Secara garis besar terdapat beberapa hasil pembahasan dalam konsolidasi tersebut, yaitu menyepakati 25 tujuh tuntutan yang perlu diperjuangkan; membentuk Aliansi Rakyat Bergerak; menggelar aksi unjuk rasa #GejayanMemanggil pada tanggal 23 September 2019 di jalan Gejayan dengan tajuk "Mosi Tidak Percaya"; serta pembagian tim kerja dan menyusun persiapan aksi (Aliansi Rakyat Bergerak, 2019b). Selain itu diskursus spasial mengenai Gejayan juga berkuat pada titik pusat pendidikan dan ekonomi. Pertama, Gejayan diisi oleh banyak Universitas dan secara teknis strategis untuk menentukan titik kumpul dan zona evakuasi. Kedua, Gejayan juga diisi oleh banyak pedagang dan pelaku usaha akar rumput. Ini sesuai dengan keinginan untuk membangun gerakan "rakyat" yg partisipatif dan inklusif. Keinginan ini juga beriringan dengan semangat membuat Gejayan tak lagi menakutkan, sehingga masyarakat tidak memandang aksi sebagai hal yg mengundang teror (Wawancara dengan Gendhis, 27 Sept 2021).

Aktivitas Media Sosial ARB melalui Akun Gejayan Memanggil

Aktivitas Aliansi Rakyat Bergerak dimulai sejak Gerakan ini dibentuk, dibentuk yaitu tanggal 21 September 2019. Aktivitas lapangan Aliansi Rakyat Bergerak telah terwujud sebanyak tiga kali aksi. Pertama, aksi #GejayanMemanggil tanggal 23 September 2019 di jalan Gejayan. Kedua, aksi #GejayanMemanggil 2 tanggal 30 September di tempat yang sama. Ketiga, aksi long march "Karnaval Demokrasi" pada tanggal 28 Oktober 2019 dari Bunderan UGM menuju Tugu Pal Putih Yogyakarta. Ada sedikit perbedaan pada aksi yang ketiga. Aksi ketiga berbeda dengan dua aksi sebelumnya. Bila dua aksi sebelumnya unjuk rasa dengan mengokupasi jalan raya, aksi ketiga mengedepankan Karnaval Demokrasi yang dikemas dengan bentuk long march dan panggung seni.

Aktivitas Aliansi Rakyat Bergerak juga memanfaatkan media sosial untuk mendukung perjuangan ARB, yaitu Instagram dan Twitter. Aliansi Rakyat Bergerak hanya memiliki akun tunggal di Instagram saja dengan username @gejayanmemanggil. Akun tersebut merupakan saluran utama ARB dalam berkomunikasi dengan publik. Pada platform Twitter strategi yang dijalankan yaitu dengan memanfaatkan akun-akun personal anggota aliansi atau peserta konsolidasi. Jadi ada mekanisme untuk mengkondisikan partisipasi di Twitter (Gendhis, 2020: 33).

Aktivitas media sosial tersebut dikelola oleh divisi agitasi dan propaganda online. Secara detail strategi kampanye Twitter digunakan dengan menempuh langkah-langkah yang terstruktur. Pertama, divisi agitasi dan propaganda akan membuat peta audiens media sosial dan karakteristik-karakteristiknya secara spesifik, misalnya; K-Popers, Wibu, kelompok film dan seni, akademisi, gamers, dan lainnya; Selanjutnya melakukan pendataan referensi pop culture yang bisa membuat audiens dari berbagai elemen merasa memiliki relevansi dengan cuitan; Ketiga, cuitan tidak hadir dari akun Gejayan Memanggil, melainkan melalui akun personal orang-orang yang terlibat.

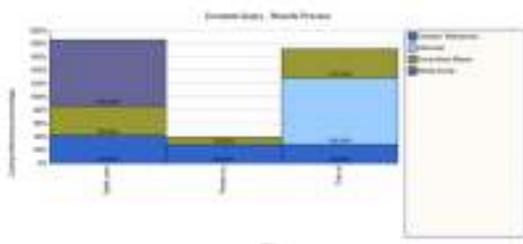
Divisi agitasi dan propaganda menginstruksikan anggota-anggota lain untuk terlibat membuat cuitan dengan menggunakan fitur tagar dan trending topic. Hal ini karena Twitter lebih ideal untuk percakapan, sehingga audiens lebih punya empati ketika bercakap-cakap dengan pihak berwajah dan memiliki nama, sementara akun official tidak dapat melakukannya. Tagar #GejayanMemanggil tidak hanya diisi oleh ajakan aksi, tapi juga membahas bagaimana rangkaian RUU berbahaya dapat berdampak bagi kita di kehidupan nyata dengan contoh kasus-kasus spesifik.

Pengaruh Twitter Terhadap #GejayanMemanggil

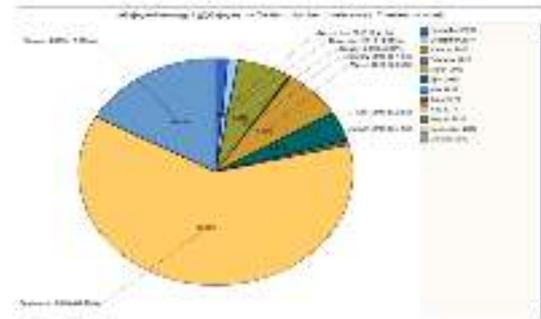
Media sosial mempengaruhi semua lapisan masyarakat. Kehadiran media sosial diyakini dapat mempengaruhi cara

pandangan masyarakat berkomunikasi. Cara pandang tersebut dibentuk oleh satu media dengan cara mengkonstruksi wacana hingga terbentuklah opini dan persepsi setiap orang terhadap sebuah isu. Selain itu, penggunaan informasi juga dapat membentuk kesamaan tujuan. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial online merupakan media yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan berbasis web teknologi tersebut dapat mengubah pola komunikasi satu arah menjadi dialog yang lebih bersifat interaktif (Muya, 2018 dalam Nofrima 2020). Aliansi Rakyat Bergerak telah memilih media sosial untuk memobilisasi gerakan sebagai sarana informasi publik. Hal tersebut dipaparkan oleh Anggota Aliansi dalam wawancara berikut ini:

“Secara utuh ARB hendak menysasar sumber-sumber kekuasaan opresif yang dimiliki oleh pemangku kebijakan, dengan memunculkan #GejayanMemanggil. Tidak hanya itu, ada pula upaya kami untuk mengokupasi ruang-ruang digital yang sudah dikomodifikasi oleh para politikus menjadi ajang kontestasi demi melancarkan agenda kepentingan pribadi dan kelompoknya” (Wawancara dengan Hikari, 30 September 2021).



Pada tabel di atas, ditemukan bahwa media sosial dapat mempengaruhi penyebaran informasi mengenai #GejayanMemanggil yang kemudian diikuti dengan pemberitaan di situs-situs online dan secara langsung turut mempengaruhi gerakan mahasiswa/aksi Gejayan Memanggil.



Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas Twitter pada #GejayanMemanggil sangat intens pada September 2019 yaitu sebanyak 61,90% (Nofrima, 2020). Hal tersebut membuktikan bahwa media sosial telah digunakan oleh hampir semua kalangan dalam pemenuhan kebutuhan akan informasi, termasuk informasi mengenai isu-isu politik hingga sosial. Dalam hal ini, media sosial Twitter, menjadi barometer komunikasi massa media yang paling digemari dalam menyebarkan informasi. Tak terkecuali dalam aksi Gejayan Memanggil. Hal tersebut ditemukan melalui pencarian intensitas aktivitas Twitter dalam #GejayanMemanggil.

Temuan data-data tersebut juga menunjukkan bahwa media sosial memang telah membuat banyak perubahan, perkembangan, serta membawa bentuk komunikasi baru di masyarakat. Terkhusus bagi kaum muda, media sosial menjadi

sarana pemenuhan informasi yang paling komprehensif. Fitur tagar pada Twitter misalnya, telah membentuk kaum muda dalam hal ini Komponen Mahasiswa Indonesia, untuk memiliki kesadaran dan image of community yang sama akan demokrasi. Kesadaran tersebut membentuk sebuah jaringan dan dibuktikan dengan besarnya peserta aksi turun ke jalan raya, meskipun mereka terpisah secara geografis. Temuan-temuan tersebut mengarah pada harapan demokrasi Indonesia yang lebih cerah di tangan kaum muda.

Twitter Sebagai Strategi ARB Mewujudkan Demokrasi

Strategi penggunaan media sosial dibangun oleh Aliansi Rakyat Bergerak untuk mendukung sekaligus memfasilitasi aksi turun ke jalan. Poster, video dan tagar adalah bentuk yang dipilih Aliansi Rakyat Bergerak. Aliansi Rakyat Bergerak memulainya dengan membangun citra menggunakan poster-poster propaganda serta rilis seruan aksi #GejayanMemanggil untuk menarik perhatian para pengguna media sosial Twitter. Setelah itu lebih detail isu dan seruan aksi dihantarkan lewat meme dan video. Jika diperhatikan poster-poster yang diproduksi oleh Aliansi Rakyat Bergerak, secara gamblang hendak bertujuan membentuk opini dan sikap kritis para pengguna media sosial terhadap para pemegang kebijakan. Poster-poster tersebut berupaya membujuk para pengguna media sosial untuk sepakat melawan kesemena-menaan para penguasa. Berikut ini beberapa contoh

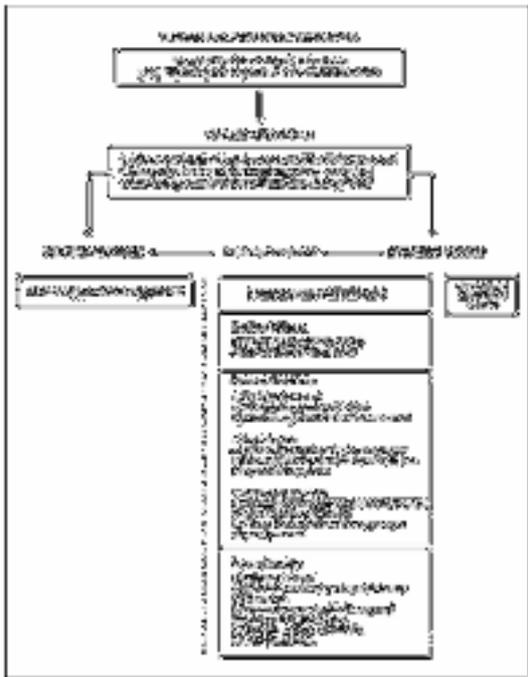
poster propaganda yang diproduksi Aliansi Rakyat Bergerak:



Diksi-diksi tersebut diciptakan dengan maksud untuk membangun kedekatan dan kesamaan. Menggunakan tagar-tagar yang menyiratkan relevansi atau kedekatan, Aliansi Rakyat Bergerak hendak mengutarakan bahwa tuntutan yang diusung oleh gerakan merupakan isu-isu yang dekat dengan kehidupan rakyat Indonesia. Tuntutan gerakan tersebut merupakan permasalahan seluruh masyarakat dan artinya seluruh elemen masyarakat berhak untuk menuntut keadilan dengan bergabung dalam aksi tersebut.

Berikut ini pemetaan strategi yang dirancang oleh Aliansi Rakyat Bergerak dengan strategi menggunakan media sosial

untuk mobilisasi aksi massa dalam aksi Gejayan Memanggil



Temuan-temuan tersebut selaras dengan pandangan Carey dan Pacey dalam Ibrahim (2014) mengenai peran dari *cyberspace*. Dalam hal ini Twitter sebagai *cyberspace* telah memenuhi kriteria sebagai sarana memperluas, mentransmisikan, dan menyebarkan pengetahuan, ide-ide, dan informasi secara cepat untuk mengendalikan baik orang maupun ruang. Selain itu Twitter sebagai *cyberspace* secara destruktif yang dapat mempengaruhi masyarakat khususnya pada pengguna media sosial tersebut serta mampu membangun dan membentuk jaringan (network).

Pada akhirnya Twitter sebagai “a collection of link between element of a unit” tersebut dalam #GejayanMemanggil telah berhasil memunculkan fenomena “masyarakat jaringan” yang berimplikasi pada kesadaran

berpolitik yang luas mulai dari individu, kelompok, komunitas yang hingga organisasi-organisasi yang inklusif. Adapun manifestasinya adalah gerakan aksi massa tanggal 23 September 2019 yang berskala besar.

Kritik terhadap Gerakan Gejayan Memanggil

Sebagai sebuah gerakan sosial, Aliansi Rakyat Bergerak dapat dikatakan telah berhasil, Akan tetapi data di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak celah dari pemetaan faktor eksternal gerakan. Penggunaan narasi besar menjadi salah satu langkah untuk mengunci banyaknya jejaring dalam gerakan. Namun, upaya mengidentifikasi titik temu setiap isu tidak mampu diterima oleh semua organ. RUU PKS menjadi isu yang tidak diterima oleh semua jejaring dalam Aliansi Rakyat Bergerak. Data menunjukkan bahwa narasi besar yang diharapkan memunculkan solidaritas kolektif tidak mampu mengunci seluruh jejaring gerakan dalam merespon RUU PKS. BEM UNY, misalnya, pada akhirnya memutuskan untuk menarik diri dari aksi Gejayan Memanggil pada 23 September 2019 lalu (Gendis,2020).

Terjadi pula penolakan dari kelompok pedagang dan pekerja parkir terhadap aksi Gejayan Memanggil. Kelompok penentang gerakan politik mahasiswa tersebut menamakan diri Paguyuban Gejayan Ayem Tentrem. Mereka merasa khawatir aksi-aksi mahasiswa mengganggu kenyamanan dan keselamatan warga (Suryo, 2020). Selain itu pemetaan aktor dan pembacaan situasi

untuk menyatukan jejaring internal gerakan sangat rentan terhadap serangan delegitimasi gerakan dari pihak eksternal seperti kemungkinan adanya kelompok yang memanfaatkan aksi untuk kepentingan di luar tuntutan dari aksi itu sendiri. Hal ini mengukuhkan pandangan Virilio bahwa *cyberspace* tidak hanya memproduksi dan menyebarkan informasi dengan instan, melainkan juga dapat menjadi sarana penyebaran kecemasan dengan sangat cepat (Virilio dalam Nugroho, 2020).

Enghalang terwujudnya kebebasan berpolitik tampak nyata dalam aksi Gejayan Memanggil. Dalam #GejayanMemanggil dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok penguasa-penguasa yang memiliki kapasitas lebih besar untuk mempraktikkan kekuasaannya dengan memanfaatkan kecepatan tersebut. Hal itu ditemukan ketika ada banyak kelompok yang menggunakan #GejayanMemanggil untuk memfasilitasi kepentingan agenda politik mereka. Adapun kelompok-kelompok tersebut menyusup menggunakan tagar #GejayanMemanggil menciptakan narasi-narasi kepentingan politik golongan ketika mengetahui popularitas tagar tersebut. Tak pelak banyak warga yang tak sempat menelaah informasi digital menjadi salah kaprah terhadap aksi Gejayan Memanggil sebagai aksi yang ditunggangi oleh kelompok barisan sakit hati yang kalah dalam politik elektoral baik Pilpres ataupun Pileg 2019.

Kan tetapi ini membuktikan pendapat Virilio bahwa *cyberspace* menjadi ruang

yang mendua. Sebagai media baru, ruang cyber memungkinkan munculnya gerakan-gerakan baru, kelompok-kelompok yang sebelumnya tidak memiliki wadah dapat memunculkan eksistensinya. Akan tetapi, makin banyak kelompok-kelompok bermunculan makin beragam kepentingan yang diperjuangkan makin banyak pula suara yang berbeda. Sehingga ketersinggungan antar kelompok antar entitas dapat terjadi dengan sangat mudah yang kemudian memunculkan ungkapan kejahatan atau cyberhate yang dapat berkembang menjadi provokasi. Bahkan tidak menutup kemungkinan ketika menjadi sebuah provokasi, ujaran tersebut dapat menciptakan chaos (Nugroho, 2020).

5. SIMPULAN

Aliansi Rakyat Bergerak berawal dari diskusi belasan mahasiswa lintas fakultas Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yang peduli akan persoalan politik yang terjadi kemudian berkembang menjadi gerakan sosial yang solid. Meski aliansi ini digerakkan mahasiswa, peserta konsolidasi sepakat untuk mengidentifikasi diri sebagai gerakan rakyat. Aliansi sepakat menamakan diri sebagai Aliansi Rakyat Bergerak. Pemilihan kata 'rakyat' dibanding 'mahasiswa' atau 'Yogyakarta' bertujuan untuk membangun gerakan yang lebih inklusif. Aliansi dibentuk untuk menampung seluruh keresahan dari kalangan masyarakat manapun. Aliansi Rakyat Bergerak melalui aksi-aksi kolektif memiliki tujuan membangun saluran alternatif bagi rakyat untuk menyuarakan aspirasinya ketika saluran representasi formal justru

tidak menutup ruang bagi rakyat. Secara jelas sasaran gerakan ini menekankan inklusivitas warga seluas-luasnya untuk terlibat langsung dalam membangun saluran alternatif tersebut. ARB menyebut upaya ini sebagai “Mengajukan Klaim atas Ruang Publik”

Pengaruh Twitter terhadap Aksi Gejayan Memanggil ternyata sangat besar terutama untuk penyebaran informasi mengenai #GejayanMemanggil yang diikuti dengan pemberitaan di situs-situs online dan secara langsung dan kemudian mempengaruhi gerakan mahasiswa/ aksi Gejayan Memanggil. Media sosial Twitter, menjadi barometer komunikasi massa media yang paling digemari dalam menyebarkan informasi aksi Gejayan Memanggil. Hal tersebut ditemukan melalui pencarian intensitas aktivitas Twitter dalam #GejayanMemanggil yang mencapai 227.874 kali pada 22 September 2019.

Dalam memanfaatkan Twitter, ARB sepenuhnya mengandalkan popularitas #GejayanMemanggil yang digerakkan secara kolektif oleh akun-akun yang tidak terlibat dalam ranah politik sebagai oposisi maupun pro pemerintah. Akun-akun tersebut secara mandiri dan dengan kesadarannya melakukan penyebaran dan mengangkat topik Gejayan Memanggil di media sosial Twitter. Dalam menggaungkan #GejayanMemanggil, para pemengaruh tersebut menyebarkan ajakan untuk berpartisipasi dalam aksi turun ke jalan dan menyebarkan informasi krusial berupa tuntutan-tuntutan gerakan Gejayan Memanggil dengan format; (1) Twit, (2)

Hastag, (3) Meme, dan (4) Video. Para pemengaruh membangkitkan semangat nasionalisme dan kesadaran politik masyarakat pengguna Twitter dan menyerukan ajakan untuk bangkit, dan bergerak untuk mewujudkan perubahan.

Strategi Aliansi Rakyat Bergerak dalam penggunaan Twitter menyorot kaum muda. Fitur tagar pada Twitter, telah menarik kaum muda dalam hal ini Komponen Mahasiswa Indonesia, untuk memiliki kesadaran dan image of community yang sama akan demokrasi. Kesadaran tersebut membentuk sebuah jaringan dan dibuktikan dengan besarnya peserta aksi turun ke jalan raya yang didominasi kaum muda, meskipun mereka terpisah secara geografis.

Poster-poster yang diproduksi oleh Aliansi Rakyat Bergerak, secara gamblang hendak bertujuan membentuk opini dan sikap kritis para pengguna media sosial terhadap para pemegang kebijakan. Diksi-diksi yang diciptakan bermaksud membangun kedekatan dan kesamaan. Aliansi Rakyat Bergerak hendak mengutarakan bahwa tuntutan yang diusung oleh gerakan merupakan isu-isu yang dekat dengan kehidupan rakyat Indonesia. Bahwa siapa saja dapat mengalami ketidakadilan oleh negara dan apabila berada pada posisi yang sama, maka tuntutan gerakan tersebut merupakan permasalahan seluruh masyarakat dan artinya seluruh elemen masyarakat berhak untuk menuntut keadilan dengan bergabung dalam aksi tersebut.

Akan tetapi narasi besar yang digunakan Aliansi Rakyat Bergerak dalam menyatukan gerakan berbasis jejaring, masih memiliki banyak celah. Selain itu pemetaan aktor dan pembacaan situasi untuk menyatukan jejaring internal gerakan sangat rentan terhadap serangan delegitimasi gerakan dari pihak eksternal seperti kemungkinan adanya kelompok yang memanfaatkan aksi untuk kepentingan di luar tuntutan dari aksi itu sendiri. Selain itu ada kesenjangan berupa perbedaan kelas dipengaruhi oleh ras, lokasi, pendidikan, ekonomi, profesi, bahkan kemampuan fisik. Ini artinya kendala Aliansi Rakyat Bergerak terkait penggunaan media sosial dalam menyebarkan gagasan maupun informasi adalah ketidakmampuan gerakan untuk menjangkau kelompok-kelompok rentan seperti buruh, petani, kelompok disabilitas, hingga masyarakat adat.

6. Saran

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati banyak hal yang menarik lainnya yang dapat diangkat menjadi pertanyaan penelitian selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menyempurnakan, mengembangkan, dan memperkaya bahasan dengan tema konsep ideal yang dapat ditinjau dari sudut pandang lain. Kemudian tidak menutup kemungkinan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain dalam proses pengambilan data serta mengaitkan dengan fenomena sosial

atau media lain agar hasil yang diperoleh dapat memperkaya literatur.

Kepada Gerakan Sosial Aliansi Rakyat Bergerak agar tidak Lelah berjuang dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesadaran politis khususnya dalam mewujudkan demokrasi yang baik di Indonesia menggunakan wahana-wahana digital. Bagi keberlangsungan Gerakan Sosial ARB, perlu meninjau ulang strategi penggunaan tagar agar tidak dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang tidak merepresentasikan kepentingan rakyat melainkan memiliki agenda politik untuk kelompoknya sendiri. Panjang umur perjuangan!

7. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Budiartie, G. (2019, Oktober 01). CNBC Indonesia Berita. Diambil kembali dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190930212817-4-103360/september-membara-ini-rentetan-gelombang-aksi-di-ri/2>
- Fatah, Z dan Fatanti, M. (2019). Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net dalam Praktik Demokrasi Digital di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 307-325.
- Gibson, W. (2016, September 14). Doug Walker Interviews William Gibson. (D. Walker, Pewawancara) Douglas Walker website.
- Giddens, A. (1986). *The Contitution of Society* (First Paperback ed.). (P. Press, Penyunt.) Oxford, United

- Kingdom: Polity Press Cambridge in association with Basil Blackwell.
- Ginting, M. (2010). Propaganda dan Ilmu Komunikasi. *Jurnal UMN*, 2(2).
- Habermas, J. (2007). Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis . Dalam I. Muzir (Penyunt.), dengan judul asli *The Structural Transformation of Public Sphere: An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society* (Y. Santoso, Penerj., Vol. 1). Yogyakarta, Indonesia: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. B. (2016). Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas (Kelima ed.). (Priotomo, Penyunt.) Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hardt, M & Negri Antonio (2004). *Multitude. War and Democracy in The Age of Empire*. New York. The Penguin Press
- Haryanto, A. (2019, September 23). Tirto Politik. Dipetik April 23, 2021, dari [tirto.id: https://tirto.id/aksi-gejayan-memanggil-di-jogja-serukan-mosi-tidak-percaya-ke-dpr-eiyG](https://tirto.id/aksi-gejayan-memanggil-di-jogja-serukan-mosi-tidak-percaya-ke-dpr-eiyG)
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Pertama ed.). (H. Zaskuri, Penyunt.) Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hikari, M. (2020). Laporan Dari Gejayan: Dampak Ketimpangan Sosial terhadap Penggunaan Ruang Digital Dalam Aksi Gejayan Memanggil 1 dan 2. Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Politik dan Pemerintahan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ibrahim, S. d. (2014). Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dinamika Globalisasi (Pertama ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jordan, Tim. (1999). *Cyberpower: an Introduction to the Politics of cyberspace*. Routledge.
- Kahin, G. M. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Komunitas Bambu.
- Malaka, T. (2017). *Aksi Massa* (Cetakan Ketiga ed.). (A. Yogaswara, Penyunt.) Yogyakarta, Indonesia: Narasi.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenadamedia Grup.
- Nofrima, N. d. (2020, Maret). *Cyber-activism on The Dissemination of #Gejayanmemanggil: Yogyakarta's Student Movement*. *Jurnal Studi Komunikasi*, Volume 4 Ed 1, 103 - 116.
- Nugroho, H. (2020). *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media* (Pertama ed.). (W. Udasmoro, Penyunt.) Jakarta, Indonesia : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pichardo, N. A. (1997). *New Social Movement*. Dalam 'A Critical Review'. *Annual Review Sociology* (hal. Vol. 23, pp 441-30).
- Raditya, I. (2019, September 23). Tirto Humaniora. Dipetik 2021 23, April, dari [tirto.id: https://tirto.id/kronologi-sejarah-aksi-gejayan-demonstrasi-mahasiswa-1998-eizn](https://tirto.id/kronologi-sejarah-aksi-gejayan-demonstrasi-mahasiswa-1998-eizn)
- Ramadhan, B. (2020, Februari 16). Diambil kembali dari [teknoia.com: https://teknoia.com/data-internet-di-indonesia-dan-perilakunya-880c7bc7cd19](https://teknoia.com/data-internet-di-indonesia-dan-perilakunya-880c7bc7cd19)
- Reksohadiprodjo, S. d. (2001). *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*. Yogyakarta: BPFE.
- Sari, D Kartika & Siahinena, Royke . (2015, Juni 01). *Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual Pada Kasus Sarinah*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 105-118.
- Sholeh, I. N. (2019, September 24). *Kolom News Detik*. Dipetik April 23, 2021, dari [newsdetik.com: https://news.detik.com/kolom/d-4719066/gejayan-memanggil-viral-di-media-sosial-masif-di-lapangan](https://news.detik.com/kolom/d-4719066/gejayan-memanggil-viral-di-media-sosial-masif-di-lapangan)

- Simarmata, S. (2014). Media Baru, Ruang Publik Baru, dan Transformasi Komunikasi Politik di Indonesia. *Jurnal Interact Atma Jaya*, 3(2).
- Singh, R. (2001). *Social Movement. Dalam Old and New, A Post-Modernist Critique*. New Delhi: Sage Publication.
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial. Dalam Teori dan Praktik (hal. 24)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Propoosal dan Laporan Penelitian*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Suryo, W. (2020, Agustus 18). RRI Yogyakarta. (Y. Widodo, Editor) Diambil kembali dari rri.co.id: <https://rri.co.id/yogyakarta/politik/885655/aksi-gejayan-memanggil-ditolak-warga-arb-itu-bagian-demokrasi>
- Syambudi, I. (2019, September 23). Tirto Sosial Budaya. (A. Aziz, Editor) Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/kordum-gejayanmemanggil-tegaskan-tak-ditanggung-elite-politik-eiA8>
- Umar, D. S. (2014, November). *Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena "Arab Spring" dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 18(Nomor 2), 130-145.
- Waloeyo, Y. (2010). *Twitter Best Social Networking*. (W. Hermawan, Penyunt.) Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset bekerjasama dengan Elcom.
- Warbuton, E. (2019). "Polarization and Democratic Decline in Indonesia." In *Democracies Divided: The Global Challenge of Political Polarization*. (A. O. Thomas Carothers, Penyunt.) Washington, D.C: Brookings Institution.
- Winardi. (2003). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. (D. B. Tinggi, Penyunt.) Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Yeung, B. (2021). *Social Unrest: The Trigger, History, and Lesson*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (Kedua ed.)*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Referensi dari internet:**
- BBC News Indonesia. (2019, Juni 28). *Berita Indonesia*. Diambil kembali dari [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48791901](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48791901)
- Drone Emprit. Diakses melalui <https://pers.droneemprit.id/gejayan-memanggil-tanggal-29-september-2021>.
- Tim Edisi Khusus Tempo. (2019, Desember 28). *Majalah Tempo Laporan Khusus*. Diambil kembali dari [Majalah.tempo.co: https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/159297/aksi-mahasiswa-terbesar-setelah-reformasi](https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/159297/aksi-mahasiswa-terbesar-setelah-reformasi)
- Tim Redaksi Jurnal Dialog. (2016). *Demokrasi Digital Dalam Pilkada Serentak 2017*. (N. d. Sadaka, Penyunt.) *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, 22.
- We are social, Twitter Reach Rankings. Diakses Melalui <https://twitter.com/wearesocial?lang=fi> melalui 21 Juli 2021.
- Penolakan ARB, Google. Diakses melalui <https://lensa44.com/rencana-aksi-demonstrasi-gejayan-memanggil-ditolak-warga-tanggal-30-september-2021>
- Penolakan ARB, Google. Diakses melalui <https://rri.co.id/yogyakarta/politik/885655/aksi-gejayan-memanggil-ditolak-warga-arb-itu-bagian-demokrasi-tanggal-30-september-2021>

